

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pertanian Organik

Pertanian adalah kegiatan menanam tanaman pada tanah dan media tanam lainnya untuk mendapatkan hasil panen yang diinginkan (Syafuruddin, 2019). Pertanian organik merupakan kegiatan bercocok tanam yang mengutamakan kelestarian lingkungan dengan berusaha meminimalkan dampak negatif bagi alam sekitar. Pertanian organik adalah sistem pertanian yang menggunakan teknik budidaya untuk mendorong pertumbuhan tanaman dan tanah yang sehat. Praktik budidaya yang dilakukan seperti daur ulang hara dengan bahan organik (limbah organik seperti limbah pertanian, kotoran ternak, dan lain-lain), rotasi tanaman, pengolahan tanah yang hati-hati, serta menghindari penggunaan pupuk kimia dan perstisida kimia (Kartini & Budaraga, 2020).

Pola pertanian organik selain untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi, sistem pertanian organik juga bertujuan untuk memberikan dampak positif bagi kelestarian lingkungan dan keberlanjutan pertanian (Mardianah, dkk., 2022). Prinsip-prinsip pertanian organik adalah sebagai berikut: (1) Prinsip kesehatan: pertanian organik harus melestarikan dan meningkatkan kesehatan tanah, tumbuhan, hewan, manusia, dan bumi secara keseluruhan; (2) Prinsip ekologi: sistem ekologi dan siklus hidup harus berfungsi sebagai dasar untuk pertanian organik; (3) Prinsip keadilan: pertanian organik harus membangun hubungan yang mampu menjamin keadilan terkait dengan lingkungan dan kesempatan hidup bersama secara berdampingan; (4) Prinsip perlindungan: pertanian organik harus dikelola dengan hati-hati dan bertanggung jawab untuk melindungi kesehatan dan kesejahteraan generasi sekarang dan generasi mendatang serta harus melindungi lingkungan (Yuriansyah, dkk., 2020).

Manfaat pertanian organik dapat dilihat dari tiga dimensi yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dari dimensi ekonomi, terbukti bahwa harga produk pertanian organik dua sampai tiga kali lipat dari produk pertanian konvensional; produk organik memiliki daya saing karena adanya pangsa pasar tertentu, umumnya masyarakat yang sudah mempunyai kesadaran tinggi terhadap kesehatan. Dari dimensi sosial, kegiatan pertanian organik khususnya yang dikembangkan sebagai

pertanian perkotaan memberikan peluang kerja baru serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan perlunya hidup lebih sehat dengan pola hidup “*healthy living*”. Sedangkan berdasarkan dimensi lingkungan, pertanian organik dapat mencegah terjadinya pencemaran lingkungan karena tidak menggunakan bahan kimia berbahaya, selain itu keanekaragaman hayati terjaga dengan baik karena air, tanah, dan lingkungan udara terjaga kebersihannya (Arifin, 2016).

2.1.2 Padi Sawah

Padi sawah adalah tanaman pangan yang dalam pertumbuhannya sangat memerlukan air dan sinar matahari. Pracaya & Kahono (2019) menyebutkan apabila kekurangan air dan cahaya matahari pada penanaman padi, maka pertumbuhan padi menjadi kurang baik. Padi menjadi kurang subur dan buahnya menjadi kurang berisi.

Pada sistematika tumbuhan, padi diklasifikasikan ke dalam Divisio *Spermatophyta*, dengan Subdivisio *Angiospermae*, termasuk ke dalam kelas *Monocotyledoneae*, Ordo *Poales*, Famili *Graminae*, Genus adalah *Oryza* Linn, dan Spesiesnya adalah *Oryza sativa* (Herawati, 2012).

Firmanto (2021) menyebutkan pada dasarnya tanaman padi terdiri dari dua bagian utama, yaitu bagian vegetatif (akar, batang, dan daun) dan bagian generatif berupa malai dan bunga. Sugeng (2001) menjelaskan bahwa padi dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan cara penanamannya, yaitu: (1) padi sawah, yaitu tanaman padi yang dalam pertumbuhannya memerlukan air, sehingga padi ini ditanaman di tanah sawah. (2) padi kering, yaitu tanaman padi yang tidak tumbuh di dalam air (dalam artian air tergenang, seperti padi sawah).

Menanam padi sawah perlu diperhatikan persyaratan hidupnya, yaitu terkait dengan tanah, air dan iklim. Tanaman padi dapat tumbuh dan tetap hidup di daerah tropika, subtropika pada musim hujan ataupun musim panas. Selain itu, tanaman padi juga dapat hidup di dataran rendah sampai ketinggian lebih dari 1.000 mdpl. Akan tetapi produksi padi akan menurun seiring dengan tinggi daerahnya (Pracaya & Kahono, 2019).

Pengertian sawah menurut para ahli bahwa sawah adalah usaha pertanian yang dilaksanakan di lahan basah dan membutuhkan air untuk irigasi (Putra, dkk., 2013). Sawah merupakan lahan usaha di bidang pertanian yang memiliki

permukaan datar, dilengkapi dengan pematang dan tujuan utama pembukaan lahannya adalah untuk penanaman padi (Sudrajat, 2015).

Lahan Sawah memiliki manfaat bagi manusia, baik secara individual maupun komunal. Manfaat secara individual, lahan sawah memberikan pendapatan bagi petani dan pengusaha di bidang pertanian. Sedangkan manfaat secara komunal, lahan sawah sebagai sarana penghasil bahan pangan yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat luas, sebagai media tumbuhnya lembaga gotong royong di pedesaan, sebagai penyehatan lingkungan, dan dapat menyediakan pemandangan yang indah, serta sebagai fasilitas rekreasi dan relaksasi di pedesaan (Sudrajat, 2015).

2.1.3 Resistensi

Resistensi secara leksikal diartikan sebagai bertahan, kekuatan melawan, perlawanan (Sulistyaningsih, 2013). Resistensi adalah segala tindakan yang dilakukan oleh anggota kelas bawah dengan tujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan menolak tuntutan dari masyarakat kelas atas (Setyowati, dkk., 2020). Resistensi dikatakan sebagai faktor penghambat kemampuan organisasi dalam melakukan perubahan, karena sikap resistensi atau perilaku *defensive* ini bertentangan dengan sikap menginginkan perubahan yang harus dimiliki oleh organisasi untuk menuju pada perkembangan organisasi tersebut (Laihad, dkk., 2019).

Resistensi petani merupakan istilah baru dalam konsep sosiologi, yang digunakan untuk menggambarkan upaya petani untuk bertahan terhadap tekanan yang selalu membelenggu. Dalam hal ini, konsep bertahan terhadap tekanan secara tidak langsung memiliki makna bahwa para petani itu menunjukkan sikap perlawanannya dari segala tekanan. Oleh karena itu, konsep resistensi digambarkan dengan adanya suatu perlawanan dari petani (Yuswadi, 2022).

Resistensi dapat diwujudkan kedalam tiga bentuk, antara lain: (1) resistensi tertutup disebut juga perlawanan pasif, bentuk perlawanan ini tidak sampai pada taraf penolakan terang-terangan secara kolektif diwujudkan dalam bentuk penolakan, gosip, fitnah, penundaan untuk mengadopsi inovasi dan lain sebagainya, (2) resistensi semi terbuka bentuk perlawanan ini menolak secara terang-terangan, diwujudkan dalam bentuk protes, (3) resistensi terbuka, bentuk perlawanan ini

mencerminkan kebulatan tekad mereka untuk tidak menerima inovasi yang diwujudkan dengan cara kekerasan dan pemberontakan (Scott, 2000).

Sulistyaningsih, (2013) mengemukakan terdapat dua bentuk resistensi yaitu: resistensi pasif, digambarkan dari berbagai tindakan petani yang menolak dengan gerakan perlawanan yang dilakukan secara diam-diam, tersembunyi dan tidak terorganisasi. Sedangkan bentuk perlawanan aktif atau radikal, terwujud dalam pemberontakan petani.

Prasetya, dkk (2021) menjelaskan hasil penelitiannya mengenai resistensi petani terhadap usahatani padi organik, bahwa tingkat resistensi berada pada tingkat sedang. Petani sudah menerapkan input produksi padi organik seperti pengolahan lahan dan penggunaan pupuk organik, sementara untuk penggunaan bibit, pestisida nabati dan PHT, petani masih cenderung menggunakan sistem konvensional.

2.1.4 Faktor Internal dan Faktor Eksternal

Faktor internal adalah faktor yang dapat menimbulkan pengaruh terhadap suatu hal yang berasal dari dalam diri pelaku (Rasmikayati, dkk., 2020). Menurut Darmadi, (2018) faktor internal yang berasal dari dalam diri individu adalah faktor yang berhubungan dengan sifat-sifat seseorang. Faktor internal merupakan faktor utama yang terdapat dalam diri seseorang yang bisa mengarahkan kekuatan sesuai dengan tuntutan pribadi seseorang untuk memengaruhi keputusan atau keinginan untuk mencapai tujuan tertentu (Waldi, dkk., 2019).

Faktor eksternal merupakan faktor yang dapat menimbulkan pengaruh terhadap suatu hal yang berasal dari luar diri pelaku (Rasmikayati, dkk., 2020). Faktor eksternal merupakan faktor lingkungan tempat seseorang bekerja yang dapat menimbulkan pengaruh dalam mengambil keputusan (Waldi, dkk., 2019).

Missasi dan Izzati (2019) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang muncul dari dalam diri individu disebut sebagai faktor internal, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang muncul dari luar diri individu. Menurut Darmadi, (2018) faktor internal dan faktor eksternal merupakan jenis-jenis atribusi yang memengaruhi kinerja seseorang. Purwasih & Kusumantoro, (2018) menjelaskan bahwa faktor internal dan faktor eksternal merupakan faktor yang dapat menyebabkan perubahan sosial. Perubahan dalam masyarakat pada prinsipnya berasal dari sifat dasar manusia yang tidak pernah puas dan mudah bosan dengan

keadaan yang dialami. Faktor penyebab perubahan sosial dari dalam masyarakat disebut sebagai faktor internal, diantaranya perubahan jumlah penduduk dan komposisi penduduk, pertentangan dalam masyarakat dan pemberontakan/ revolusi. Sedangkan faktor yang berasal dari luar masyarakat disebut faktor eksternal, yaitu seperti perubahan lingkungan alam, pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

Prasetya, dkk (2021) berpendapat bahwa faktor-faktor yang memengaruhi tingkat resistensi petani terhadap usahatani padi organik terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari pengetahuan, keterampilan, sikap, dan norma subjektif. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari lingkungan sosial, dan lingkungan ekonomi.

Peubah yang dapat digunakan untuk mengukur karakteristik petani menurut Permana, dkk (2020) terdiri dari faktor internal yaitu umur, pendidikan formal, lama berusahatani, luas lahan usahatani. Sedangkan faktor eksternal yaitu akses informasi dan teknologi, kegiatan penyuluhan, kelompok tani, serta sarana dan prasarana.

Setyowati, dkk (2020) mengemukakan parameter dalam pengukuran resistensi petani terhadap inovasi budidaya bawang merah adalah faktor internal yaitu pengetahuan, norma subjektif, dan sikap petani terhadap inovasi budidaya bawang merah dan faktor eksternal yaitu peran penyuluh pertanian.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat memengaruhi resistensi petani dalam budidaya pertanian organik terdiri dari faktor internal dan eksternal. Dalam penelitian ini, faktor internal yang dimaksud adalah faktor yang berasal dari masing-masing petani padi sawah yang dapat memiliki pengaruh terhadap resistensi petani. Sedangkan faktor eksternal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang berasal selain dari dalam diri petani padi sawah yang dapat berpengaruh bagi petani. Faktor internal terdiri dari umur, pendidikan formal, lama berusahatani, dan luas lahan usahatani. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari sarana dan prasarana, kelompok tani, kegiatan penyuluhan dan akses informasi dan teknologi. Hal ini berdasarkan beberapa hasil penelitian yang dikombinasikan sesuai dengan kondisi petani di lokasi penelitian.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 4. Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	Iin Setyowati, Roso Wijaksono, Rahima Kaliky (2020), “Resistensi Petani Terhadap Inovasi Budidaya Bawang Merah Di Lereng Gunung Sumbing Temanggung”.	Uji Proporsi, dan Uji Parametrik Regresi Linear Berganda.	Resistensi petani terhadap inovasi budidaya bawang merah sebanyak kurang dari 50 persen memiliki resistensi tinggi, hal ini karena hanya sebagian komponen inovasi yang diterima oleh petani. Bentuk resistensi petani adalah tertutup yang diwujudkan dengan ketidakpedulian dan hanya sesekali menerapkan sebagian komponen inovasi, dan hal tersebut dilakukan secara berulang. Faktor-faktor yang memengaruhi resistensi petani terhadap inovasi budidaya bawang merah adalah pengetahuan, norma subjektif, dan sikap petani. Sedangkan peran penyuluh tidak berpengaruh secara signifikan. Faktor lain penyebab resistensi adalah karena bawang merah merupakan komoditas sampingan dan komoditas yang menjadi prioritas petani adalah tembakau.
2.	Muhammad Hardika Prasetya, Damara Dinda Nirmalasari Zebua, Yuliawati (2021), “Faktor Internal Dan Eksternal Yang Memengaruhi Tingkat Resistensi Petani Terhadap Usahatani Padi Organik”.	Analisis Deskriptif, dan Analisis Regresi Linear Berganda.	Tingkat resistensi petani terhadap usahatani padi organik termasuk ke dalam resistensi sedang, bentuk resistensinya adalah tertutup yang ditunjukkan dengan sikap petani yang kurang peduli dan hanya menerapkan sebagian komponen inovasi usahatani padi organik yaitu pengolahan lahan dan pemupukan. Sedangkan dalam penggunaan bibit, pestisida nabati dan PHT petani masih cenderung menggunakan sistem konvensional. Hasil uji analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa faktor internal yang signifikan memengaruhi tingkat resistensi petani terhadap usahatani padi organik adalah keterampilan, sikap dan norma subjektif. Sedangkan pengetahuan tidak berpengaruh terhadap tingkat resistensi petani. Untuk faktor eksternal yang signifikan adalah lingkungan ekonomi. Sedangkan lingkungan sosial tidak signifikan memengaruhi tingkat resistensi petani terhadap usahatani padi organik.
3.	Yudha Permana, Achmad Muryadar, Azhar (2020), “Tingkat Adopsi Petani Dalam Penerapan Teknologi Jajar Legowo Super 2:1 Di Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu”.	Analisis Deskriptif, Analisis Regresi Linear Berganda, dan Analisis <i>Kendall's W</i> .	Tingkat adopsi petani dalam penerapan teknologi jajar legowo super 2:1 termasuk dalam kategori sedang, ditunjukkan dengan para petani yang sudah mulai menerapkan sebagian teknologi jajar legowo super. Dari delapan indikator peubah yang memberikan pengaruh signifikan hanya empat indikator saja yaitu faktor eksternal diantaranya sarana dan prasarana, kelompok tani, kegiatan penyuluhan dan akses informasi dan teknologi. Sedangkan untuk faktor internal yaitu umur, pendidikan formal, lama berusahatani, dan luas lahan usahatani tidak memiliki pengaruh terhadap adopsi petani dalam penerapan jajar legowo super 2:1.

Terdapat persamaan dan perbedaan dari penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian penulis. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah salah satu tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui resistensi petani terhadap pertanian organik serta salah satu alat analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan analisis *Kendall's W*. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah metode survei. Sedangkan perbedaan dengan penelitian dahulu adalah komoditas penelitian, variabel dan indikator yang digunakan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Padi sawah merupakan suatu komoditas yang sangat penting, karena menjadi komoditas tanaman pangan utama masyarakat Indonesia. Padi merupakan bahan pangan yang menghasilkan beras (Permana, dkk., 2020). Bahan makanan ini merupakan makanan pokok bagi mayoritas masyarakat Indonesia. Konsumsi beras penduduk Indonesia lebih besar dibandingkan dengan konsumsi beras dunia. Tingkat konsumsi komoditas beras di Indonesia dapat mencapai hampir 120 kg per tahun, dan rata-rata konsumsi beras dunia hanya 60 kg per tahun (Ariska & Qurniawan, 2021). Oleh sebab itu, konsumsi beras yang besar di Indonesia harus diimbangi dengan produksi beras. Namun sayangnya dalam produksi beras, petani masih menggunakan sistem pertanian konvensional.

Pertanian konvensional meletakkan fokusnya pada pencapaian hasil yang maksimum, mendorong petani menggunakan pupuk dan pestisida kimia dengan dosis tinggi. Hasil dari pertanian konvensional dapat meracuni tubuh manusia dan menyebabkan timbulnya berbagai penyakit. Pertanian konvensional tidak hanya dapat mengancam kesehatan manusia saja, tetapi berdampak pada kesehatan hewan, tanaman, dan tanah sebagai media tanam utama. Untuk itu diperlukan sistem pertanian yang dapat menjaga kehidupan makhluk hidup dan lingkungan.

Pertanian organik menjadi solusi yang tepat untuk dipilih dan menjadi andalan masa depan. Pertanian organik dapat menjadi andalan masa depan karena selain memperhatikan kualitas dan kuantitas, pertanian organik juga memperhatikan kelestarian lingkungan. Pertanian organik juga mengklaim *sustainable* yaitu dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dengan cara menjaga kelangsungan kebutuhan di masa mendatang tanpa mengakibatkan kerusakan alam.

Ditambah gaya hidup sehat yang mulai diterapkan oleh masyarakat atau disebut *back to nature*. Masyarakat mulai mengkonsumsi pangan yang sehat dan bebas dari kandungan kimia. Hal ini menjadi peluang besar untuk para petani menanam padi dengan sistem pertanian organik.

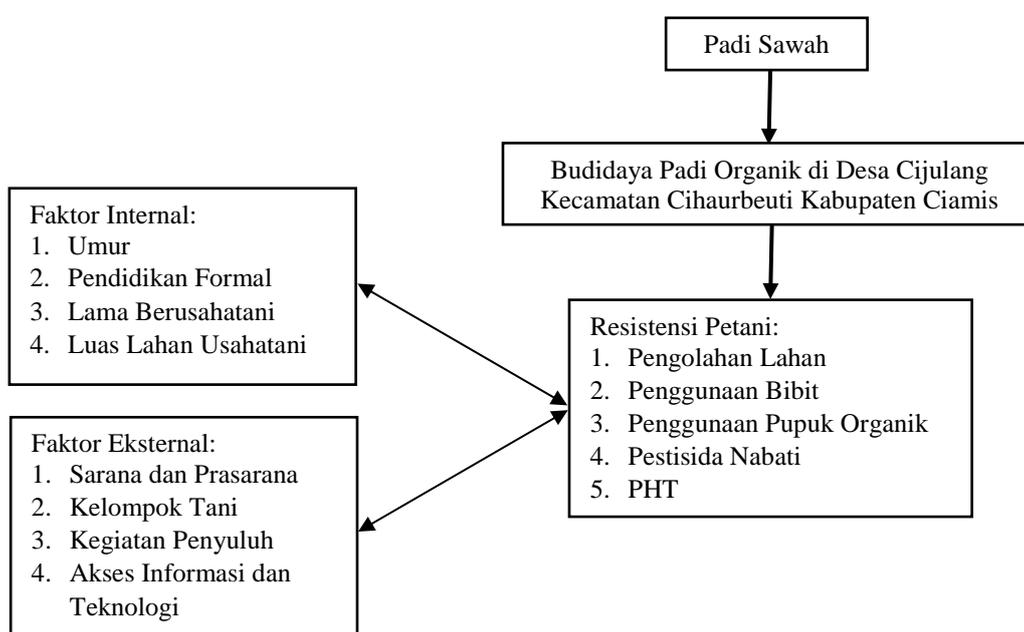
Desa Cijulang merupakan salah satu desa di Kecamatan Cihaurbeuti, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat yang sedang mengembangkan pertanian organik. Potensi yang dimiliki Desa Cijulang dan kesadaran akan pentingnya kesehatan dan kelestarian lingkungan mendorong ketua Kelompok Tani Mekar IV untuk membudidayakan pertanian organik. Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Cihaurbeuti dan ketua Kelompok Tani Mekar IV bekerja sama untuk mengarahkan anggotanya untuk menanam padi dengan sistem pertanian organik. Namun masih banyak petani yang belum menerapkan sistem pertanian organik dan tetap mempertahankan sistem pertanian konvensional dalam usahatani. Berdasarkan informasi Balai Penyuluh Pertanian (BPP) dari 56 anggota Kelompok Tani Mekar IV hanya 15 orang yang menerapkan budidaya padi secara organik yaitu sekitar 27 persen. Sedangkan 73 persen atau 41 orang anggota Kelompok Tani Mekar IV tidak menerapkan pertanian organik dalam budidaya padi.

Sikap para petani yang enggan menerapkan pertanian organik walaupun sudah ada intervensi dari Balai Penyuluh Pertanian (BPP) disebut dengan resistensi. Resistensi petani padi organik adalah sikap bertahan pada suatu sistem yang telah dianutnya (konvensional) ataupun sikap menolak sebuah inovasi (Prasetya, dkk., 2021). Sulistyarningsih (2013) menjelaskan bahwa resistensi berhubungan dengan faktor internal dan eksternal petani. Resistensi itu dikelola lewat pengetahuan lokal yang dimiliki petani hutan tercermin lewat cara *survive* mereka. Dalam konteks ini bisa dilihat dari interaksi mereka yang intensif terhadap keberadaan hutan. Selain itu tercermin dalam model komunikasi antara petani hutan dengan petugas Perum Perhutani dan persepsi (cara pandang) petani hutan terhadap keberadaan hutan.

Sikap resistensi petani dalam menerapkan pertanian organik harus segera diatasi. Maka dari itu, harus dilakukan pendekatan kepada petani dengan metode yang tepat. Dalam mencari metode yang tepat, perlu diketahui terlebih dahulu faktor-faktor apa saja yang memengaruhi resistensi petani dalam menerapkan pertanian organik.

Prasetya, dkk (2021) berpendapat bahwa faktor-faktor yang memengaruhi tingkat resistensi petani terhadap usahatani padi organik terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang dapat menimbulkan pengaruh terhadap suatu hal yang berasal dari dalam diri pelaku. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang dapat menimbulkan pengaruh terhadap suatu hal yang berasal dari luar diri pelaku (Rasmikayati, dkk., 2020).

Kerangka pemikiran dibangun berdasarkan penelitian Prasetya, dkk (2021), dan Permana, dkk (2020). Skema kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Bagan Kerangka Pemikiran

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah faktor internal petani (X1), faktor eksternal petani (X2), dan resistensi petani (Y). Indikator untuk faktor internal dan faktor eksternal petani mengacu pada penelitian Permana, dkk (2020). Untuk faktor internal yaitu umur, pendidikan formal, lama berusahatani, dan luas lahan usahatani. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mujiburrahmad & Manyamsari (2022) bahwa karakteristik petani dalam mengadopsi teknologi dipengaruhi oleh: 1) usia, petani dengan karakteristik usia produktif biasanya berusaha untuk meningkatkan produktivitas usaha mereka karena usia sangat berpengaruh terhadap kemampuan fisik petani untuk bekerja secara optimal, 2) pengalaman bertani, petani yang lebih berpengalaman cenderung lebih efisien

dalam mengalokasikan faktor produksi dalam usahanya, 3) pendidikan formal, biasanya semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh petani akan semakin mudah merubah sikap dan perilaku untuk bertindak lebih rasional, 4) luas lahan, petani yang memiliki lahan yang luas cenderung berani mencoba teknologi baru karena masih memiliki sebagian besar luas lahan yang lain yang belum dicoba dibandingkan dengan petani dengan luas lahan terbatas karena umumnya petani takut gagal.

Indikator untuk variabel faktor eksternal petani yaitu sarana dan prasarana, kelompok tani, kegiatan penyuluhan dan akses informasi dan teknologi mengacu pada penelitian Permana, dkk (2020). Guampe (2021) Menyatakan bahwa lingkungan sosial ekonomi dapat memengaruhi petani baik dari segi pengetahuan, pemahaman, sikap, kemampuan pengambilan keputusan serta tindakan dalam mengolah usaha pertaniannya.

Penelitian Prasetya, dkk (2021) yang berjudul Faktor Internal dan Faktor Eksternal yang Memengaruhi Tingkat Resistensi Petani Terhadap Usahatani Padi Organik menunjukkan bahwa tingkat resistensi dapat diukur dengan pengolahan lahan, penggunaan bibit, penggunaan pupuk organik, pestisida nabati, dan PHT.

Pengolahan lahan adalah kegiatan penyiapan tanah sawah hingga siap untuk ditanami. Penggunaan bibit adalah pengaplikasian bibit yang siap untuk ditanam. Penggunaan pupuk organik merupakan pengaplikasian pupuk organik untuk mendukung proses pertumbuhan tanaman padi. Pestisida nabati merupakan salah satu jenis pestisida yang bahan dasarnya berasal dari tumbuhan. Pestisida nabati sangat penting dalam budidaya pertanian organik karena digunakan untuk menjaga padi sawah dari serangan hama dan penyakit. PHT adalah pengelolaan hama terpadu yaitu melakukan beberapa kegiatan sesuai dengan SOP dalam upaya mengendalikan serangan hama dan penyakit pada tanaman padi.

Variabel-variabel tersebut akan dicari korelasi antara variabel X dan Y secara parsial dan secara simultan. Korelasi yang akan dicari yaitu korelasi faktor internal petani dengan resistensi petani, korelasi faktor eksternal petani dengan resistensi petani, serta korelasi faktor internal petani dan faktor eksternal petani dengan resistensi petani.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan sebelumnya, identifikasi masalah kesatu dan kedua tidak diajukan hipotesis tetapi akan dibahas secara deskriptif kuantitatif.

Hipotesis yang diajukan pada identifikasi masalah ketiga adalah diduga terdapat hubungan secara simultan dan parsial antara faktor internal (umur, pendidikan formal, lama berusahatani, dan luas lahan usahatani) dan faktor eksternal petani (sarana dan prasarana, kelompok tani, kegiatan penyuluh, dan akses informasi dan teknologi) dengan resistensi petani (pengolahan lahan, penggunaan bibit, penggunaan pupuk organik, pestisida nabati, dan PHT) dalam penerapan budidaya padi organik.